

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK DENGAN PROFESIONAL GURU
DI SEKOLAH INKLUSIF
BANDA ACEH**

TESIS

OLEH

**SRI BAIZURI
NPM 141804037**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

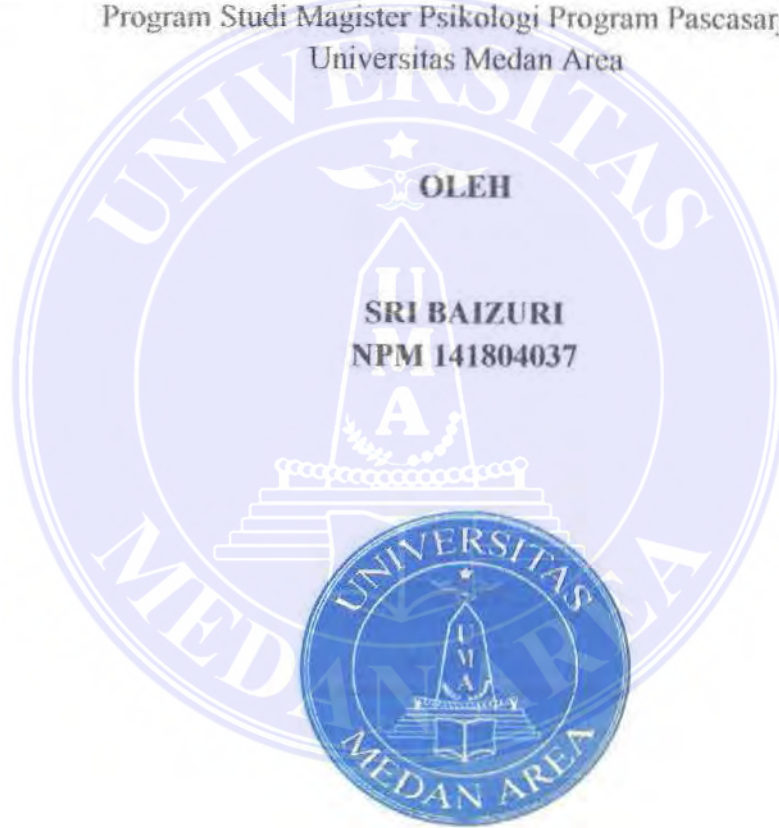
Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

**HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KOMPETENSI
PEDAGOGIK DENGAN PROFESIONAL GURU
DI SEKOLAH INKLUSIF
BANDA ACEH**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

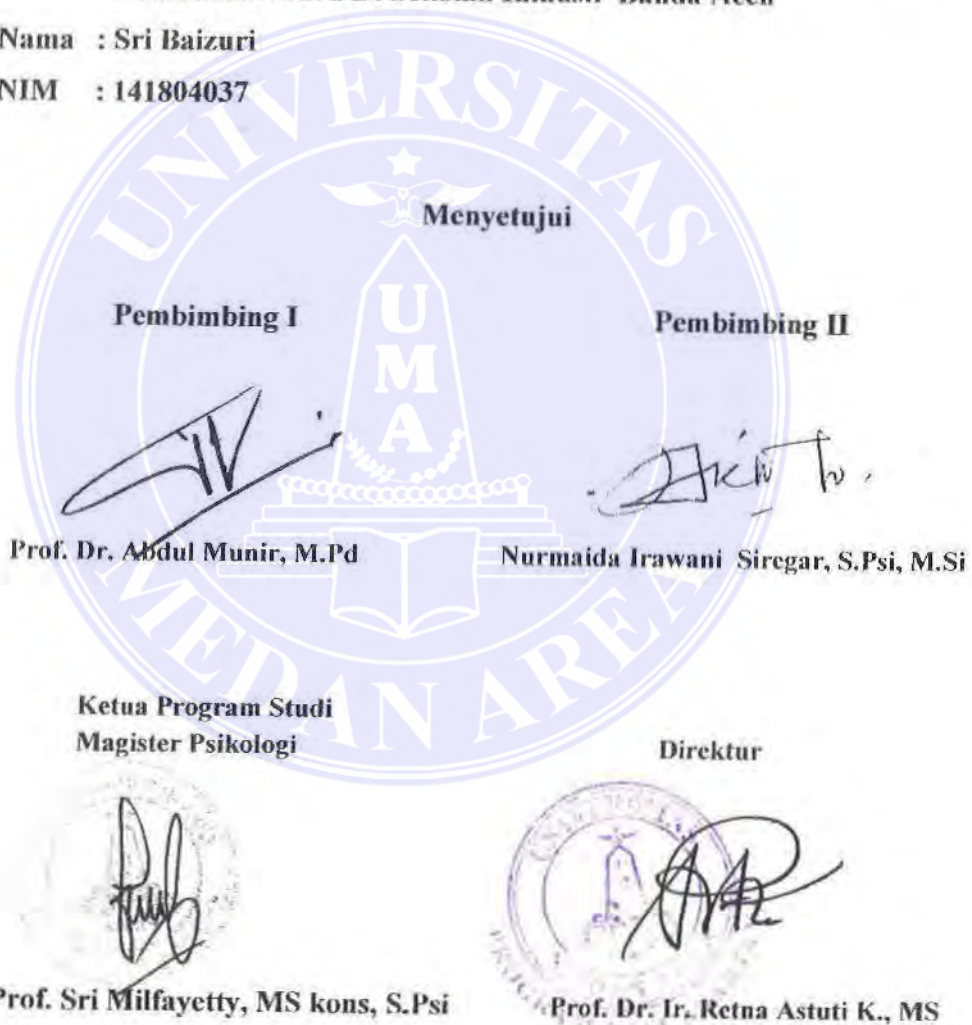
**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul : Hubungan Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Pedagogik Dengan
Profesional Guru Di Sekolah Inklusif Banda Aceh**

Nama : Sri Baizuri

NIM : 141804037



**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI TESIS
PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Pada tanggal

12 Januari 2017

Dewan Penguji:

1. Prof. Sri Milfayetty, Ms Kons, S.Psi
2. Azhar Aziz, S.Psi, MA
3. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
4. Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi
5. Dr. Nefi Damayanti, M.Si

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Desember 2016

Yang Menyatakan,



SRI BAIZURI

Pesembahan

“Dengan Menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

“Dan andaikan ranting-ranting pohon di muka bumi dijadikan pena dan lautan
dijadikan tinta dan ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu,
maka belum akan habis kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan”.
(Q.S. Luqman : 27)

Ya Allah jadikanlah kami kaya akan ilmu,
Muliakanlah kami dengan ketekunan, dan hiasilah kami dengan kesabaran,
Sesungguhnya Engkau tidak akan menguji seorang hamba diluar batas
kemampuannya.
Dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan dengan shalat dan sabar.
Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, dan hanya kepada Engkau
kami berharap.

Alhamdulillah
Hari ini Engkau telah penuhi harapanku
Engkau telah mewujudkan impianku
Harapan dan impian untuk membahagiakan orang-orang yang kucintai

Ku persembahkan karya kecilku ini untuk cahaya hidupku,
yang senantiasa ada saat suka maupun duka
setia mendampingi, saat kulemah tah berdaya (Ayah dan Ibu tercinta),
yang selalu memanjatkan do'a untuk putri mu tercinta dalam setiap sujud
Terima kasih untuk cinta dan sayang yang tulus darimu.

Ku persembahkan karya kecilku ini untuk motivatorku (kakek dan nenek),
yang tak pernah hilang dari hidupku, yang senantiasa memberiku semangat
yang memberiku nasehat-nasehat yang terindah setiap hari-hariku
meski kini telah tiada, namun selalu tersimpan dalam hatiku.

Terima kasih

“Spesial untuk sahabat setiakku Anita, dan teman-teman yang lain yang tidak
mungkin disebutkan satu persatu”.

Khususnya angkatan 2014 Magister Psikologi Pendidikan yang telah turut
membantu dalam kebersamaan menggapai cita-cita,
semua akan ku ukir manis dalam kenanganku.
Semoga Allah meridhai langkah yang selama ini kita tempuh hingga
akhir hayat nanti.

Wassalam

Sri Baizuri

MOTTO

Sukses berarti melakukan yang terbaik yang kita bisa dengan apa yang kita miliki bukan dengan menginginkan apa yang orang lain miliki.

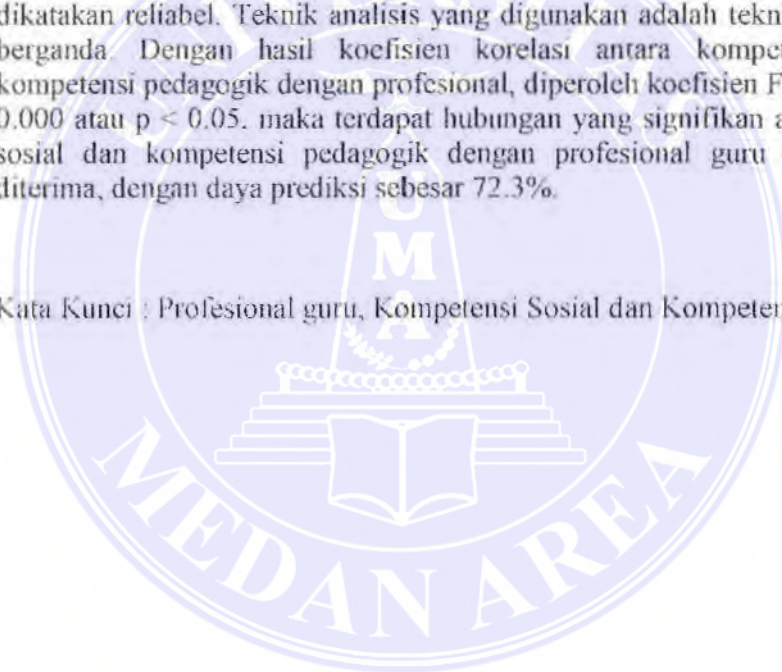


ABSTRAK

SRI BAIZURI. Hubungan Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Pedagogik Dengan Profesional Guru Di Sekolah Inklusif Banda Aceh. Magister Psikologi Program Pascasarjana Universitas Medan Area. 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Pedagogik dengan Profesional Guru Di Sekolah Inklusif Banda Aceh. Berdasarkan berbagai landasan teoritis maka hipotesis yang ada dalam penelitian adalah ada hubungan positif antara kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru. Dengan asumsi semakin positif kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik maka semakin baik pula profesional guru. Penelitian ini menggunakan skala kompetensi sosial dengan koefisien reliabilitas sebesar $= 0.795$, skala kompetensi pedagogik dengan koefisien reliabilitas sebesar 0.851 , dan skala profesional dengan koefisien reliabilitas sebesar $= 0.892$, dapat dikatakan reliabel. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda. Dengan hasil koefisien korelasi antara kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional, diperoleh koefisien $F = 54.732$ dan $p = 0.000$ atau $p < 0.05$. maka terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru dan hipotesisnya diterima, dengan daya prediksi sebesar 72.3% .

Kata Kunci : Profesional guru, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Pedagogik.

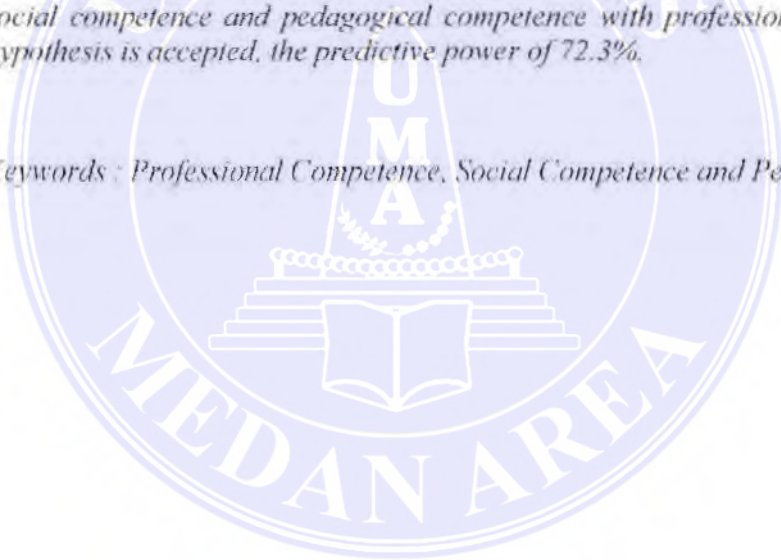


ABSTRACT

SRI BAIZURI. *The Relations Social Competence and Pedagogical With Profesional Teachers In Inclusive School Banda Aceh. Magister Psychology. Post Graduate Program. Universitas Medan Area. 2017*

This study aims to determine Relation Social Comptence and Pedagogical Competence with Profesional Teachers In Inclusive School Banda Aceh. Based on various theoretical basis, the hypothesis that in the study is there are positive and significant relationship between social competence and pedagogical competence by profesional teachers. Assuming more positive social competence and pedagogical that better the profesional teachers. This study uses a scale of social competence with the raliability coefficient of 0.795, pedagogic competence scale with reliability coefficient of 0.851, and a professional scale with realibility coefficient of 0.892, can be said result of reliabel. The analysis technique used is the technique of multiple regression analysis. With the corelation coefficient between the social and pedagogical competencies with professional coefficient $F = 54.732$ and $p = 0.000 < 0.05$, then there is a significant relationship between social competence and pedagogical competence with professional teachers and hypothesis is accepted, the predictive power of 72.3%.

Keywords : Profesional Competence, Social Competence and Pedagogical.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas karunia dan rahmat Nya yang selalu menyertai penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DENGAN PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH INKLUSIF BANDA ACEH**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar Magister Psikologi (M.Psi) pada program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orangtua penulis dan seluruh keluarga besar penulis yang menjadi sumber motivasi utama dan kepada teman-teman serta seluruh pihak yang mendukung penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari ketidaksempurnaan dari tesis ini karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon masukan, kritik, dan saran demi pengembangan penelitian yang akan datang dapat lebih baik lagi.

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **HUBUNGAN KOMPETENSI SOSIAL DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK DENGAN PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH INKLUSIF BANDA ACEH**”

Dalam usaha penulisan tesis ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan material maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada kedua Orang Tuaku **Ir. Zulkarnaini dan Dra. Bainar**, yang telah memberi dukungan dan doa yang tak pernah hentinya kepada penulis. Dan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tinggiya penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K, MS.
3. Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd. selaku dosen pembimbing satu dalam penulisan tesis ini yang telah bersedia membagikan ilmunya kepada penulis.
4. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing dua dalam penulisan tesis ini yang telah bersedia membagikan ilmunya kepada penulis.
5. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa/i psikologi pasca UMA yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh staff/pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Halaman Persetujuan	
Lembar Pernyataan	
Persembahan	
Motto	
Abstrak	
Kata Pengantar	
Ucapan Terima Kasih	
Daftar Isi	
Daftar Tabel	

BAB I PENDAHULUAN

1.1.	Latar Belakang Masalah	1
1.2.	Identifikasi Masalah	10
1.3.	Pembatas Masalah	10
1.4.	Rumusan Masalah	11
1.5.	Tujuan Penelitian	11
1.6.	Manfaat Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

2.1.	Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus	13
2.1.1	Pengertian Pendidikan Inklusif	13
2.1.2	Karakteristik Pendidikan Inklusif	14
2.1.3	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	15
2.1.4	Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	16
2.2.	Profesional Guru	30
2.2.1	Pengertian	30
2.2.2	Faktor-faktor Profesional Guru	32
2.2.3	Aspek-aspek Profesional Guru	35
2.2.4	Peran Guru Profesional	36
2.3.	Kompetensi Sosial	39
2.3.1	Pengertian	39
2.3.2	Aspek-aspek Kompetensi Sosial	40
2.3.3	Fungsi Kompetensi Sosial	42

2.4.	Kompetensi Pedagogik	42
2.4.1.	Pengertian	42
2.4.2.	Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik	44
2.5.	Penelitian Relevan	53
2.6.	Kerangka Konseptual	55
2.7.	Hipotesis	55

BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1.	Tempat Penelitian	56
3.2.	Identifikasi Variabel	56
3.3.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	56
3.4.	Populasi Dan Sampel	57
3.5.	Metode Pengumpulan Data	58
3.6.	Validitas Dan Realibilitas	61
3.7.	Teknik Analisis Data	63

BAB IV PELAKSANAAN PENELITIAN, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Orientasi Kancan Dan Persiapan Penelitian	64
4.1.1	Orientasi Kancan	64
4.1.2	Persiapan Penelitian	65
4.2	Pelaksanaan Penelitian	66
4.3	Hasil Analisis Dan Hasil Penelitian	67
4.3.1	Uji Validitas dan Reliabilitas	67
4.3.2	Uji Asumsi Dasar	68
4.3.3	Uji Hipotesis	70
4.3.4	Hasil Perhitungan Mean Empirik dan Mean Hipotetik	72

4.4 Pembahasan	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi butir skala profesional guru	59
Tabel 2. Distribusi butir skala kompetensi sosial	60
Tabel 3. Distribusi butir skala kompetensi pedagogik	61
Tabel 4. Hasil uji normalitas	69
Tabel 5. Hasil uji linieritas	70
Tabel 6. Ringkasan hasil analisis data	71
Tabel 7. Hasil perhitungan mean empirik dan mean hipotetik	73



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak semua anak, tanpa terkecuali. Baik yang berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita ringan, autisme, lambat belajar dan tunalaras), anak-anak berkecerdasan istimewa, anak-anak yang termarjinalkan karena kurang beruntung dan tidak mampu dari segi ekonomi maupun anak-anak normal. Anak-anak yang normal cenderung punya kemampuan homogen sehingga mereka mampu belajar pada kelas reguler, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus perlu sebuah desain pendidikan khusus yang dapat mengakomodir kebutuhannya sehingga potensi mereka bisa dapat dikembangkan secara optimal. Pemerintah Indonesia dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini membuat kebijakan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang mengatur tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas / kejuruan) terdekat. Inilah yang disebut dengan istilah pendidikan inklusif pada sekolah inklusif (Ilahi, 2013).

Pada saat sekarang ini pendidikan inklusif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah inklusif merupakan sistem layanan khusus yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar di sekolah terdekat di kelas reguler bersama teman-teman dengan seusianya. Pendidikan inklusif ini bertujuan memberikan intervensi sedini mungkin untuk anak berkebutuhan khusus agar dapat meminimalkan keterbasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas normal, mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dan ketidak-teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan serta untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya (Ilahi, 2013).

Konsep pendidikan inklusif menunjukan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya diskriminatif yaitu anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti segala program pendidikan. Pendidikan inklusif merupakan pembaharuan pendidikan di sekolah umum. Berkembangnya sistem pelaksanaan pendidikan inklusif, terlihat dari semakin banyaknya sekolah-sekolah reguler yang melaksanakan pendidikan inklusif membuat guru dituntut memiliki kesiapan dan kompetensi dalam menerima anak berkebutuhan khusus.

Sehubungan dengan hal itu, pada tanggal 21 Agustus 2014 walikota Banda Aceh mendeklarasikan sekolah dengan pendidikan inklusif. Terdapat delapan sekolah dasar inklusif yaitu SDN 3 Baiturrahman, SDN 10 Panterik,

SDN 17 Kuta Raja, SDN 22 Baiturrahman, SDN 25 Manulife Kuta Alam, SDN 32 Kuta Alam, SDN 54 Tahija Kuta Raja, SDN 57 Syiah Kuala. Namun praktek penyelenggaraan inklusif bukan berarti tidak memiliki kendala, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang mengajar kelas reguler dengan anak berkebutuhan khusus, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh para guru diantaranya: kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, mengalami kesulitan dalam kegiatan mengajar, belum bisa melakukan assesmen dalam menangani anak berkebutuhan khusus, kurang sabar dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (29 April - 3 Mei 2016).

Ilahi (2013) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan inklusif, antara lain: kurikulum, sarana-prasarana, tenaga kependidikan, dana, manajemen, lingkungan dan kegiatan belajar mengajar. Dari faktor-faktor tersebut peran tenaga kependidikan, khususnya guru merupakan faktor yang paling menentukan.

Guru merupakan elemen penting dalam mempengaruhi keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus (anak berkebutuhan khusus). Kemampuan guru terkait dengan pengetahuan dan sikap terhadap peserta didik berkebutuhan khusus bahwa mereka perlu dihargai dan perlu pelayanan individual tanpa harus ada keluhan karena keterbatasan mereka dari segi fisik maupun mental. Guru di sekolah inklusif memiliki tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak dengan menekan suasana dan perilaku sosial yang menghargai perbedaan menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama, dan sebagainya. Tak hanya itu saja cara mengajar guru di kelas

inklusif tentu berbeda dengan ketika mengajar dikelas reguler yang semua peserta didik berasal dari kalangan anak pada umumnya. Sekolah inklusif, membutuhkan penanganan yang serius untuk memberikan pelayanan terbaik, karena peserta didik yang berasal dari latar kehidupan yang berbeda mulai dari anak umum lainnya sampai anak yang berkebutuhan khusus.

Kompetensi guru di sekolah inklusif adalah memahami visi, misi dan tujuan pendidikan inklusif; memahami dan terampil mengenali karakteristik anak; mampu dan terampil melaksanakan asesmen, diagnosis dan evaluasi bidang pendidikan dan pengajaran; memahami, menguasai isi materi dan terampil praktek mengajar; memahami dan terampil menyusun perencanaan dan pengelolaan pembelajaran; terampil dalam pengelolaan perilaku dan interaksi sosial siswa dan mampu mengadakan komunikasi dan kemitraan kolaborasi. Namun yang pasti guru di sekolah inklusif harus memiliki penguasaan akan fungsi dan tugas lebih dibandingkan dengan guru pendidikan biasa dan ditambah dengan dedikasi, kesadaran dan keterpanggilan hati yang tinggi. Sayangnya hal ini belum bisa sepenuhnya dapat direalisasikan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Banda Aceh.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus pasal 1 antara lain dijelaskan bahwa, (1) guru pendidikan khusus adalah tenaga profesional, dan (2) guru pendidikan khusus adalah tenaga yang memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi bagi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan potensi kecerdasan dan

bakat istimewa pada satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, atau satuan pendidikan kejuruan.

Bersamaan dengan upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan disini, faktor tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang sangat besar dalam pencapaian kualitas pendidikan secara umum. Kondisi ini dimungkinkan karena posisi guru sangat dominan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Pada sekolah inklusif, guru mempunyai peran penting dalam memberikan pembelajaran dan memberikan pelayanan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan inklusif dibutuhkan tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan memahami karakteristik peserta didik. Sebagaimana yang diketahui seorang guru memiliki peran vital dalam mengatur segala proses dan perencanaan pembelajaran sampai pada tahap evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti setiap materi pelajaran (Ilahi : 2013).

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas profesi kependidikan mampu menunjukkan keprofesionalannya yang ditandai dengan penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi penguasaan substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya (Hidayatullah, 2009).

Dalam rangka menyiapkan guru yang profesional Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai guru.

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional semestinya meliputi semua kompetensi sebagai bagian dari kemampuan profesional guru. Standar kompetensi guru pendidikan khusus dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru pendidikan khusus (inklusif) sebagai syarat untuk menjadi guru profesional.

Selain itu dalam menjalankan tugasnya guru profesional harus memiliki seperangkat kompetensi baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam rangka melaksanakan tugas keprofesionalannya (Sudarna, 2013).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji dua kompetensi yang berkaitan dengan profesional guru, yaitu kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik. Kompetensi sosial digambarkan melalui kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, orangtua/wali peserta didik dan sesama pendidik, sehingga dapat membantu peserta didik dalam proses

pembelajaran (Danim, 2010). Menurut Kunandar (2007) salah satu syarat menjadi profesional adalah memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Dalam hal ini tidak terkecuali pada peserta didik yang berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Guru diharapkan mampu membina hubungan dan berkomunikasi secara efektif tidak hanya pada peserta didik umum lainnya tetapi juga pada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru, mengenai interaksi guru dengan anak berkebutuhan khusus baik di jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran: hanya berlangsung kurang dari 30 menit. Bahkan ada yang merasa bingung bagaimana berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus dikarenakan belum pernah bertemu dengan anak berkebutuhan khusus sebelumnya (29 April – 3 Mei 2016).

Begitu juga dengan kompetensi pedagogik yang ditunjukkan melalui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran meliputi pemahaman terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Danim, 2010). Namun pada kenyatannya pembelajaran di sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif belum optimal, para guru di sekolah inklusif di Banda Aceh masih belum sepenuhnya memahami perbedaan gangguan perilaku dan mental dalam tiap diri anak berkebutuhan di sekolah. Akibatnya, para guru sering kewalahan dalam menghadapi keseharian peserta didik di sekolah.

Sekolah dengan pendidikan inklusif seharusnya mengetahui dan merespon terhadap kebutuhan peserta didik, menggunakan berbagai macam gaya dan strategi belajar, serta memberikan pendidikan yang berkualitas bagi semua peserta didik. Untuk memperoleh hasil yang optimal, sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan dan keunikan masing-masing peserta didik (Fathurrohman dan Sobry, 2007). Hal ini menjadi tugas yang penting bagi guru di sekolah inklusif untuk memahami perbedaan peserta didik dalam pendidikan inklusif dalam meningkatkan profesional guru.

Guru di sekolah inklusif setidaknya memiliki dua hal yaitu pemahaman terhadap tugas dan pemahaman terhadap konteks siswa. Pemahaman terhadap tugas yang dalam hal ini adalah pengetahuan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus meliputi: bagaimana menyusun instrumen asesmen pendidikan khusus, melaksanakan pendampingan untuk pendidikan kebutuhan khusus, memberikan bantuan layanan khusus dan memberikan bimbingan secara berkesinambungan untuk anak berkebutuhan khusus. Sementara pemahaman terhadap konteks siswa adalah kemampuan seorang guru berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus yang dalam penelitian ini tercermin dalam kompetensi sosial yang dimiliki guru saat mengajar anak-anak berkebutuhan khusus.

Saat ini masih ada guru di sekolah inklusif yang belum memiliki pemahaman mengenai pendidikan inklusif dan cara memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga guru terlalu bergantung pada guru pendamping, ditambah lagi jumlah guru pendamping yang tidak sesuai dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah inklusif. Seperti masalah yang penulis temukan adalah saat anak mengalami tantrum atau ketidakstabilan emosi pada jam belajar berlangsung, guru malah menjauh dan hanya menyerahkan sepenuhnya pada guru pendamping, tanpa melakukan apa-apa. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran khusus untuk anak berkebutuhan khusus sebagian besar hanya dibebankan kepada guru pendamping. Kegiatan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan anak reguler di kelas masih dibuat sama oleh guru kelas. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak reguler, sehingga pembelajaran dan penanganan yang diberikan juga seharusnya dibedakan sesuai dengan kekhususan masing-masing. Oleh karena itu guru kelas dirasa masih belum mampu dalam menangani dan memberikan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam pendidikan inklusif guru dituntut untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sebagai wujud profesional guru. Apabila kompetensi guru rendah, maka peserta didiknya pun nantinya menjadi generasi yang bermutu rendah juga, terlebih lagi dengan sistem pendidikan inklusi seperti saat ini, dimana anak berkebutuhan khusus ditempatkan bersama dengan anak lain pada umumnya. Guru kelas diharapkan mampu memahami peran yang dimilikinya dalam menangani anak berkebutuhan khusus di kelas inklusif. Jadi, saat guru

pendamping tidak ada, maka guru kelas harus mampu melengkapi pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus. Tentu ini menjadi tugas tambahan juga bagi guru untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Melihat permasalahan diatas membuat penulis tertarik melakukan penelitian dan ingin menggali lagi mengenai profesional guru di sekolah inklusif, dengan mengambil judul “ Hubungan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif Banda Aceh “.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak guru di sekolah inklusif Banda Aceh belum paham/mengenal sepenuhnya tentang siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
2. Guru mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran di kelas inklusif,
3. Guru belum mampu melakukan asesmen dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan dalam penelitian ini dibatasi dengan maksud untuk memperoleh ruang lingkup yang lebih jelas atau fokus, dan menghindari terjadinya pengembangan analisis data. Pembatasan masalah ini bukan berarti

mengabaikan faktor lain akan tetapi lebih pada pertimbangan kemampuan peneliti yang belum memungkinkan untuk meneliti keseluruhan variabel. Permasalahan penelitian ini dibatasi pada: (1) kompetensi sosial, (2) kompetensi Pedagogik, (3) profesional guru di sekolah inklusif.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan kompetensi sosial dengan profesional guru di sekolah inklusif?
2. Apakah ada hubungan kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif?
3. Apakah ada hubungan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan kompetensi sosial dengan profesional guru di sekolah inklusif.
2. Untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif.

3. Untuk mengetahui hubungan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat tercapai dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan masukan yang berarti dalam pengembangan kompetensi guru. Dapat juga menambah menambah literatur perpustakaan khususnya di bidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para guru dalam memperkaya kompetensi dan landasan edukatif untuk meningkatkan profesional guru.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 8/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)8/3/23

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

2.1.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak memiliki keterbatasan dan hambatan/cacat kedalam program-program sekolah adalah inklusif. Inklusif memiliki arti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah (Smith, 2012). Sugiarmun dan Baihaqi (2006) menyatakan bahwa hakikat inklusif adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (Ilahi, 2013). Selanjutnya menurut O'Neil (dalam Ilahi, 2013) pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan

mempersyaratkan agar semua anak yang memiliki keterbatasan dan hambatan dilayani disekolah, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya.

Berdasarkan pembahasan diatas pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak yang memiliki keterbatasan untuk memperoleh pendidikan yang sama dengan anak umum lainnya.

2.1.2 Karakteristik Pendidikan Inklusif

Hakikat pendidikan inklusif sesungguhnya berupaya memberikan peluang sebesar-besarnya kepada setiap anak untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang terbaik dan memadai. Berkaitan dengan layanan penuh bagi anak berkebutuhan khusus, karakter pendidikan inklusif tentu saja sangat terbuka dan menerima tanpa syarat (Ilahi, 2013).

Pendidikan inklusif memiliki empat karakteristik, antara lain (Ilahi, 2013):

1. Kurikulum yang fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusif tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pelajaran, tetapi yang paling penting memberikan perhatian yang penuh pada kebutuhan peserta didik. Pada saat memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka.

2. Pendekatan pembelajaran yang fleksibel

Pendidikan inklusif mencerminkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel yang memberikan kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan keterampilan mereka. Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusif harus mampu memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

3. Sistem evaluasi yang fleksibel

Dalam pendidikan inklusif, sistem penilaian yang diharapkan disekolah, yaitu sistem penilaian yang fleksibel. Penilaian disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus.

4. Pembelajaran yang ramah

Konsep pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan *skill* mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

2.1.3 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah dan konsep anak berkebutuhan khusus berkembang seiring dengan munculnya paradigma baru pendidikan inklusif, yang mewarnai perjalanan setiap anak dalam menghadapi segala pelabelan negatif yang diarahkan kepada mereka. Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti hendak menggantikan anak

penyandang cacat atau anak luar biasa, memiliki pandangan yang lebih luas dan positif bagi anak dengan keberagaman yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens (Ilahi, 2013). Menurut William dan Jonhson (dalam Ilahi, 2013) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan intelektual, fisik, sosial, atau emosional secara mencolok dari apa yang dianggap sebagai pertumbuhan dan perkembangan normal. Masalah-masalah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus juga dapat menyangkut psikososial, kesulitan belajar, dan kehilangan pemusatan perhatian atau hiperaktif.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan baik dari segi intelektual, fisik, sosial maupun emosional sehingga harus ditangani secara khusus pula.

2.1.4 Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis dan karakteristik berbeda antara satu dan lainnya (Smith, 2012):

1. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa Indonesia, istilah yang digunakan, misalnya lemah otak, lemah pikiran, lemah ingatan dan tunagrahita. Oleh karena itu pemahaman yang jelas tentang siapa dan bagaimanakah anak tunagrahita itu

merupakan hal yang sangat penting untuk menyelenggarakan layanan pendidikan dan pengajaran yang tepat bagi mereka. Berbagai definisi telah dikemukakan oleh para ahli. Salah satu definisi yang diterimasecara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (dalam Smith, 2012) yaitu fungsi intelektual umum yang secara nyata berada dibawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya. Karakteristik anak dengan tunagrahita, meliputi hal-hal berikut:

- a. Mempunyai dasar secara fisiologis, sosial dan emosional sama seperti anak-anak yang tidak menyandang tunagrahita.
- b. Suka meniru perilaku yang benar dari orang lain dalam upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin ia lakukan (*outerdirectedness*).
- c. Mempunyai perilaku yang tidak dapat mengatur diri sendiri.
- d. Mempunyai permasalahan berkaitan dengan perilaku sosial (sosial behavioral).
- e. Mempunyai masalah berkaitan dengan karakteristik belajar.
- f. Mempunyai masalah dalam bahasa dan pengucapan.
- g. Mempunyai masalah dalam kesehatan fisik.
- h. Kurang mampu untuk berkomunikasi.
- i. Mempunyai kelainan pada sensori dan gerak.
- j. Mempunyai masalah berkaitan dengan psikiatrik, adanya gejala-gejala depresif.

2. Anak Dengan Kesulitan Belajar

Anak yang berprestasi rendah (*underachievers*) umumnya kita temui disekolah, karena mereka pada umumnya tidak mampu menguasai bidang studi tertentu yang diprogramkan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku. Ada sebagian besar dari mereka mempunyai nilai pelajaran sangat rendah ditandai pula dengan tes IQ berada dibawah rerata normal. Untuk golongan ini disebut *slow learners*. Pencapaian prestasi rendah umumnya disebabkan oleh Faktor minimal *brain dysfunction, dyslexia, atau perceptual disability*.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan istilah generik yang merujuk kepada keragaman kelompok yang mengalami gangguan dimana gangguan tersebut diwujudkan dalam kesulitan-kesulitan yang signifikan yang dapat menimbulkan gangguan proses belajar.

Istilah *learning disability* ditujukan pada siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Dalam bidang kognitif umumnya mereka kurang mampu mengadopsi proses informasi yang datang pada dirinya melalui penglihatan, pendengaran, maupun persepsi tubuh. Perkembangan emosi dan sosial sangat memerlukan perhatian, antara lain konsep diri, daya berpikir, kemampuan sosial, kepercayaan diri, kurang menaruh perhatian, sulit bergaul, dan sulit memperoleh teman. Peserta didik yang tergolong dalam *specific learning disability* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Kelainan yang terjadi berkaitan dengan faktor psikologis sehingga mengganggu kelancaran berbahasa, saat berbicara dan menulis.
- b. Pada umumnya mereka tidak mampu untuk menjadi pendengar yang baik, untuk berfikir, untuk berbicara, membaca, menulis, mengeja huruf, bahkan perhitungan yang bersifat matematika.
- c. Kemampuan mereka yang rendah dapat dicirikan melalui hasil tes IQ atau tes prestasi belajar khususnya kemampuan-kemampuan berkaitan dengan kegiatan-kegiatan disekolah.
- d. Mereka tidak tergolong ke dalam penyandang tunarahita, tunalaras, atau mereka yang mendapatkan hambatan dari faktor lingkungan, budaya atau faktor ekonomi.
- e. Mempunyai karakteristik khusus berupa kesulitan dibidang akademik (*academic difficulties*), masalah-masalah kognitif (*cognitive problems*), dan masalah-masalah emosi sosial (*social emotional problems*).

Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu:

- a. Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)
 - 1) Perkembangan kemampuan membaca terlambat
 - 2) Kemampuan memahami isi bacaan rendah
 - 3) Kalau membaca sering banyak kesalahan

b. Anak yang mengalami kesulitan belajar menulis (disgrafia)

- 1) Kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
- 2) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya,
- 3) Hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- 4) Tulisannya banyak salah/terbalik/huruf hilang,
- 5) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.

c. Anak yang mengalami kesulitan belajar berhitung (diskalkulia)

- 1) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- 2) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan,
- 3) Sering salah membilang dengan urutan,
- 4) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya,
- 5) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

3. Anak Hiperaktif

Hiperaktif merupakan gangguan perilaku yang dialami anak yang disebabkan oleh adanya gangguan dalam pemusatan perhatian dan kadang-kadang disertai dengan hiperaktivitas. Ciri yang paling mudah dikenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ketempat yang lain,

selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 15 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas kegiatan yang diberikan gurunya. Oleh karenanya, disekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung atau kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf. Ciri-ciri sangat nyata bagi anak hiperaktif adalah sebagai berikut:

- a. Selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam.
- b. Sering mengganggu teman dikelasnya.
- c. Suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lainnya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam ditempat duduknya sekitar 5 sampai 10 menit.
- d. Mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas disekolah.
- e. Sangat mudah berperilaku mengacau atau mengganggu.
- f. Kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
- g. Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas disekolah.
- h. Sulit mengikuti perintah atau suruhan lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- i. Mempunyai masalah belajar hampir diseluruh bidang studi.

- j. Tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan berkesulitan dalam surat-menysurat.

4. Anak Tunalaras (Anak Dengan Hendaya Perilaku Menyimpang)

Dalam peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 disebutkan bahwa tunalaras adalah gangguan atau hambatan atau kelainan tingkah laku sehingga kurang dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bower menyatakan bahwa anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila ia menunjukkan adanya satu atau lebih dari komponen berikut ini:

- a. Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensory atau kesehatan.
- b. Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan temanteman dan guru-guru.
- c. Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya.
- d. Secara umum, mereka selalu dalam keadaan pervasive dan tidak menggembirakan atau depresi.
- e. Bertendensi ke arah *symptoms* fisik seperti: merasa sakit, atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

5. Anak Tunarungu

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai

rangsangan terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Heward dan Orlansky (dalam Smith, 2012) memberikan batasan ketunarunguan sebagai berikut: tuli (*deaf*) diartikan sebagai kerusakan yang menghambat seseorang yang menerima rangsangan semua jenis bunyi dan sebagai suatu kondisi dimana suara-suara yang dapat dipahami, termasuk suara pembicaraan tidak mempunyai arti dan maksud-maksud dalam kehidupan sehari-hari. Orang tuli tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk dapat mengartikan pembicaraan, walaupun sebagian pembicaraan dapat diterima, baik tanpa ataupun dengan alat bantu dengar. Kurang dengar (*hard of hearing*) adalah seseorang kehilangan pendengarannya secara nyata yang memerlukan penyesuaian-penyesuaian khusus, baik tuli maupun kurang mendengar dikatakan sebagai gangguan pendengaran (*hearing impaired*).

Karakteristik anak tunarungu atau anak dengan hendaya pendengaran sebagai berikut:

- a. Tidak mampu mendengar.
- b. Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- c. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- d. Kurang atau tidak tanggap dalam berbicara atau diajak berbicara.
- e. Ucapan kata yang tidak jelas.
- f. Kualitas suara yang dikeluarkan aneh atau monoton.

- g. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- h. Banyak perhatian terhadap getaran.
- i. Keluar nanah dari kedua telinga.
- j. Terdapat kelainan organis telinga.

6. Anak Tunanetra

Dalam bidang pendidikan luar biasa anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tunanetra. Pengertian tunanetra tidak hanya mereka yang buta tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas dan kurang dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” atau rabun adalah bagian dari kelompok tunanetra. Anak yang mengalami hambatan penglihatan atau tunanetra atau anak dengan hendaya penglihatan, perkembangannya berbeda dengan anak-anak berkebutuhan khusus lainnya, tidak hanya dari sisi penglihatan tetapi juga dari hal lain. Bagi peserta didik yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali, jelas ia harus mempelajari lingkungan sekitarnya dengan menyentuh dan merasakannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan perkembangan komunikasi anak dengan hendaya penglihatan, antara lain sebagai berikut:

- a. Bahasa akan sangat berguna bagi anak dengan hendaya penglihatan untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di lingkungannya, dengan

menanyakan apa yang terjadi di lingkungannya, dan akhirnya orang lain mampu berbicara dengannya.

- b. Peserta didik dengan hendaya penglihatan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan anak awas untuk mengucapkan kata pertama, walaupun susunan yang diucapkan sama dengan anak awas.
- c. Peserta didik dengan hendaya penglihatan mulai mengkombinasikan kata-kata ketika pembendaharaan katanya mencakup sekitar 50 kata, dan menggunakan kata yang ia miliki untuk berbicara tentang kegiatan dirinya pada orang lain.
- d. Secara umum peserta didik dengan hendaya penglihatan memiliki kesulitan dalam menggunakan dan memahami kata ganti orang, sering tertu antara saya dan kamu.

Dalam perkembangan sosialnya, peserta didik dengan hendaya penglihatan melakukan interaksi terhadap lingkungannya dengan cara menyentuh dan mendengar objeknya. Hal ini dilakukan karena tidak ada kontak mata, penampilan ekspresi wajah yang kurang, dan kurangnya pemahaman tentang lingkungannya sehingga interaksi tersebut kurang menarik bagi lawannya.

7. Anak Autistic (*Autistic Child*)

Autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak ini kurang minat melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Selain itu autistik merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan

pada ketidakmampuan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak. Gejala-gejala penyandang autisme menurut Delay dan Deinaker, dan Marholin dan Philips (dalam Smith, 2012), antara lain sebagai berikut:

- a. Senang tidur bermalas-malasan atau duduk menyendiri dengan tampang acuh, muka pucat, mata sayu dan selalu memandang ke bawah.
- b. Selalu diam sepanjang waktu.
- c. Jika ada pertanyaan terhadapnya, jawabannya sangat pelan dengan nada monoton, kemudian dengan suara aneh dia akan mengucapkan atau menceritakan dirinya dengan beberapa kata, kemudian diam menyendiri lagi.
- d. Tidak pernah bertanya, tidak menunjukkan rasa takut, tidak punya keinginan yang bermacam-macam, serta tidak menyenangi sekelilingnya.
- e. Tidak tampak ceria.
- f. Tidak peduli dengan lingkungannya.

8. Anak Tunadaksa

Istilah yang sering digunakan untuk menyebut anak tunadaksa, seperti cacat fisik, tubuh atau cacat orthopedi. Dalam bahasa asing pun sering kali dijumpai istilah *crippled*, *physically handicapped*, *physically disabled* dan lain sebagainya. Keragaman istilah yang dikemukakan untuk menyebutkan tunadaksa tergantung dari kesenangan atau alasan tertentu dari para ahli yang bersangkutan.

Meskipun istilah yang dikemukakan berbeda-beda, namun secara material pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (tunadaksa). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, persendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layanan khusus pada gerak anggota tubuhnya.

Karakteristik tersebut terdapat beberapa problema penyerta bagi anak tunadaksa antara lain:

- a. Kelainan perkembangan/intelektual.
- b. Gangguan pendengaran.
- c. Gangguan penglihatan.
- d. Gangguan emosi

9. Anak Berbakat

Dalam UUSPN No. 2 tahun 1989 menyatakan anak berbakat adalah "warga Negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa" kecerdasan

berhubungan dengan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan luar biasa tidak hanya terbatas kepada kemampuan intelektual saja. Jenis-jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi:

- a. Kemampuan intelektual umum dan akademik khusus
- b. Berpikir kreatif-produktif
- c. Psikososial/kepemimpinan
- d. Seni/kinestetik

f. Psikomotor

Karakteristik Anak Berbakat atau memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah:

- a. Membaca pada usia lebih muda.
- b. Membaca lebih cepat dan lebih banyak.
- c. Memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- e. Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.
- f. Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa.
- g. Mempunyai inisiatif dan dapat berkeja sendiri.
- h. Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal.

- i. Memberi jawaban-jawaban yang baik.
- j. Dapat memberikan banyak gagasan.
- k. Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- l. Mempunyai pengamatan yang tajam.
- m. Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- n. Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri.
- o. Senang mencoba hal-hal baru.
- p. Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.
- q. Mempunyai daya imajinasi yang kuat, dan mempunyai daya ingat yang kuat.
- r. Tidak cepat puas dengan prestasinya.
- s. Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

2.2. Profesional Guru

2.2.1 Pengertian Profesional

Istilah profesionalisme, profesionalitas, profesionalisasi, dan profesional dianggap memiliki arti dan makna yang sama, sebenarnya tidak demikian, keempat istilah tersebut sangat berbeda. Profesionalisme merupakan kondisi, arah, nilai tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang, maka dengan itu profesionalisme merujuk kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus-menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya (Saud, 2011). Musfah (2015) mengemukakan profesionalisme merupakan paham yang memandang bahwa pekerjaan guru itu adalah suatu jabatan profesi, dan seseorang yang hendak memegang jabatan itu harus menempuh profesionalisasi agar memperoleh status sebagai profesional, yang kinerjanya dapat memadai standar mutu profesionalitas dengan memperoleh kepercayaan, pengakuan, dan penghargaan yang layak dari para pihak yang berkepentingan. Selanjutnya profesionalitas adalah sikap para anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melakukan pekerjaannya (Saud, 2011). Selain itu profesionalitas menunjukkan ukuran standar mutu kinerja yang telah dicapai oleh seorang profesional. Dengan kata lain, seberapa jauh tingkat kinerja yang dipersyaratkan profesi seseorang yang telah terpenuhi dengan memperoleh pengakuan, kepercayaan dan penghargaan (Musfah, 2015). Sedangkan profesionalisasi menunjukkan pada proses peningkatan

kualifikasi maupun kemampuan para anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar dalam penampilannya sebagai anggota suatu profesi (Saud, 2011). Makna profesionalisasi menunjukkan kepada suatu proses usaha, baik yang dilakukan seseorang secara individual maupun sekelompok orang, untuk menuju dan mencapai tingkat kualifikasi dan/atau sertifikasi dalam bidang keprofesian tertentu (Musfah, 2015).

Istilah profesional menunjukkan kepada seseorang yang memenuhi persyaratan untuk memegang jabatan profesi dan atas dasar itu ia memperoleh imbalan atau bayaran atas kinerja pelaksanaan tugas jabatannya itu. Ia dipandang sebagai pakar (*expert*) karena ia telah menguasai suatu cabang bidang keilmuan. Bagi guru yang telah memadai persyaratan dan melaksanakan jabatan profesi serta memperoleh imbalan yang layak atas pelaksanaan tugas jabatannya, maka dapat diakui sebagai guru yang profesional (Musfah, 2015). Usman (2010) mengatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional dapat diartikan adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Sudarma, 2013).

Selanjutnya Alma (2012) mengemukakan bahwa profesional berkaitan dengan seseorang yang mempraktikkan suatu profesi dan seseorang yang dipandang sebagai ahli dalam suatu cabang ilmu. Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang

mempunyai keahlian seperti dokter, hakim, guru dan sebagainya. Syah (2014) mengungkapkan profesional adalah orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian.

Selanjutnya dalam kewenangan profesionalnya, guru yang profesional tentunya guru dituntut memiliki seperangkat kompetensi dasar, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial (Danim, 2010). Dalam penelitian ini penulis mengaitkan pada profesional guru di sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Keberhasilan pendidikan inklusi mempunyai faktor penentu yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus (Ilahi, 2013).

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profesional adalah keahlian dan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam sesuai dengan profesi yang digeluti serta mampu mencapai keberhasilan dalam menjalankan profesi.

2.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profesional Guru

Profesional guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting yaitu: status akademik, pengalaman mengajar, dan kompetensi guru (Usman, 2010).

1. Status Akademik

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesi. Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesi adalah pekerjaan yang hanya dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan lainnya. Untuk menciptakan tenaga-tenaga profesional tersebut pada dasarnya disekolah dibina dan dikembangkan dari berbagai segi diantaranya:

- a. Segi teoritis yaitu dilembaga atau sekolah-sekolah keguruan yang membina dan menciptakan tenaga-tenaga profesional ini diberikan ilmu-ilmu pengetahuan. Selain ilmu pengetahuan yang harus disampaikan kepada anak didik, juga diberikan ilmu-ilmu pengetahuan khusus untuk menunjang keprofesionalannya sebagai guru yang berupa ilmu mendidik, ilmu jiwa, didaktik metodik administrasi pendidikan dan sebagainya.
- b. Segi praktis yaitu secara praktis dapat diartikan dengan berdasarkan praktek adalah cara melakukan apa yang tersebut dalam teori

2. Pengalaman Mengajar

Dalam menghadapi peserta didik tidaklah mudah. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajar, tetapi guru juga harus mampu mendidik dan melatih peserta didik dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk dapat memenuhi tugasnya guru dituntut memiliki keterampilan untuk menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini tentu berkaitan dengan pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru.

3. Kompetensi Guru

Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya (Sagala, 2013). Dengan demikian, suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan (rasional) dalam upaya mencapai suatu tujuan (Saud, 2011). Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Sedangkan Djojonegoro (dalam Danim, 2010) menyatakan bahwa profesional dalam suatu jabatan ditentukan oleh tiga faktor penting, sebagai berikut:

1. Memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian.
2. Kemampuan untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus yang dikuasai).
3. Penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus yang dimilikinya.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profesional guru adalah status akademik/pendidikan,

pengalaman mengajar, kompetensi guru, keterampilan, dan penghasilan yang memadai.

2.2.3 Aspek-aspek Profesional Guru

Uno. B. H (2007) mengemukakan bahwa profesional guru meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Pengetahuan tentang materi yang diajarkan (*Knowledge*).
2. Kemampuan dalam mengelola kelas, pengajaran, dan dalam memotivasi peserta didik (*Ability*).
3. Keterampilan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar (*Skill*).
4. Sikap dalam menghadapi persoalan-persoalan di sekolah (*attitude*).
5. Membina hubungan yang harmonis dengan peserta didik (*habit*).

Sedangkan menurut Mulyasa (2013) aspek-aspek profesional guru meliputi :

1. Memiliki komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya.
2. Memiliki pengetahuan mengenai materi yang diajarkan dan cara mengajar kepada peserta didik.
3. Bertanggung jawab dalam hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi.
4. Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukan dan belajar dari pengalaman.
5. Mampu membina hubungan sosial yang baik dengan peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek profesional guru meliputi; pengetahuan, ketrampilan, membina hubungan sosial, kemampuan mengelola pembelajaran, berpikir sistematis, bertanggung jawab serta memiliki komitmen. Kelima aspek yang dikemukakan oleh Uno, peneliti gunakan sebagai acuan dalam penyusunan skala untuk mengungkapkan profesional guru.

2.2.4 Peran Guru Profesional

Dalam konteks proses pendidikan, dalam menjalankan perannya guru memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih. Usman (dalam Musfah, 2015) menjelaskan tugas guru, sebagai berikut:

1. Mendidik berarti menanamkan, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik (nilai-nilai agama dan budaya).
2. Melatih berarti membekali anak didik agar memiliki keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya.
3. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Abu Bakar (dalam Musfah, 2015) mengemukakan beberapa fungsi guru dalam menjalankan tugas guru di atas, yaitu:

1. Guru sebagai perancang pembelajaran. Guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

2. Guru sebagai pengelola pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran dapat bermakna pengelolaan kelas juga pengelolaan pembimbingan peserta didik.
3. Guru sebagai pengarah pembelajaran. Guru sebagai pengarah pembelajaran berarti memiliki fungsi motivasi. Ada empat hal yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi: (a) Membangkitkan dorongan peserta didik untuk belajar. (b) Menjelaskan secara konkret apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran. (c) memberikan gambaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang baik. (d) membentuk kebiasaan belajar yang baik.
4. Guru sebagai pelaksana kurikulum. Dalam hal ini guru menjadi penjabar dari materi dalam kurikulum, sehingga menjadi menarik untuk disajikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Senada dengan Usman, Fatthurrohman dan Sobry (2007) mengungkapkan bahwa guru sebagai seorang pendidik memiliki tugas, yaitu: mengajar, menanamkan nilai-nilai serta sikap yang baik kepada peserta didiknya. Selanjutnya Adams&Dickey (dalam Hamalik, 2011) mengemukakan peran guru sangat luas, meliputi:

1. Guru sebagai Pengajar. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan. Selain itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

2. Guru sebagai pembimbing. Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada murid agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Murid membutuhkan bantuan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan dalam hubungan sosial dan interpersonal.
3. Guru sebagai pemimpin. Guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar murid, membuat rencana pengajaran bagi kelasnya, mengadakan manajemen belajar sebaik-baiknya. Selain itu guru harus punya jiwa kepemimpinan yang baik, seperti: hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenangan, ketabahan, humor, tegas dan bijaksana.
4. Guru sebagai ilmuwan. Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru tidak hanya berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan itu secara terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya.
5. Guru sebagai pribadi. Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang baik yang disenangi oleh muridnya, oleh orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki sejumlah peran yang meliputi: guru sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pengarah dalam memotivasi peserta didik, sebagai pribadi

yang tidak hanya memiliki sejumlah pengetahuan tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didik, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat. Tidak hanya pada guru di sekolah reguler saja, hal ini tentu juga menjadi peran bagi seorang guru di sekolah inklusif dalam menghadapi peserta didik/siswa berkebutuhan khusus.

2.3. Kompetensi Sosial

2.3.1 Pengertian Kompetensi Sosial

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu dituntut untuk memiliki kompetensi sosial. Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat (Mulyasa, 2013).

Senada dengan Mulyasa, Danim (2010) mengungkapkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, orangtua/wali, dan sesama pendidik. Sedangkan menurut Alma (2012) kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari

masyarakat yang memiliki kemampuan keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif, baik dengan peserta didik, orangtua/wali, maupun sesama pendidik dan masyarakat. Dalam hal ini penulis mengaitkan sejauh mana guru mampu berkomunikasi secara efektif kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus (anak berkebutuhan khusus) di sekolah inklusif.

2.3.2 Aspek-aspek Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial memiliki tiga subranah, yaitu (Danim, 2010) :

1. Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik. Dengan indikator : berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan indikator Pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik. Kedua, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Dengan indikator: Pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua/wali peserta didik. Kedua, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar.

Alma (2012) mengemukakan aspek-aspek kompetensi sosial guru, meliputi :

1. Terampil Berkomunikasi dengan peserta didik dan orangtua peserta didik.
2. Bersikap simpatik.
3. Dapat bekerjasama dengan dewan pendidikan/komite sekolah.
4. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
5. Memahami dunia sekitarnya (lingkungannya).

Selain Alma, Mulyasa (2013) mengemukakan aspek-aspek kompetensi sosial, terdiri dari :

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Sagala (2013) aspek-aspek kompetensi sosial, meliputi: 1. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik. 2. Melaksanakan kerjasama secara harmonis dengan sesama pendidik. 3. Membangun kerja tim yang kompak, cerdas, dan lincah. 4. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan dengan peserta didik, orangtua, dan sesama pendidik. 5. Memiliki kemampuan dan menginternalisasikan perubahan lingkungan. 6. Melaksanakan prinsip-prinsip tata kelola yang baik.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kompetensi sosial meliputi : Pertama, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, dalam hal ini peserta didik yang berkebutuhan khusus. Kedua, mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orangtua peserta didik, dalam hal ini orangtua anak berkebutuhan khusus. Ketiga, mampu berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik. Keempat, memiliki sikap simpati. Kelima, Mampu membangun kerjasama yang harmonis dengan sesama pendidik.

2.3.3 Fungsi Kompetensi Sosial Guru

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian dari yang tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki kemampuan, keterampilan yang cukup luas, ikut secara aktif dalam proses pembangunan. Berikut fungsi guru dalam kompetensi sosial, yaitu (Alma, 2012) :

1. Motivator dan inovator dalam pembangunan pendidikan.
2. Perintis dan pelopor pendidikan.
3. Penelitian dan Pengkajian ilmu pengetahuan.
4. Pengabdian.

2.4. Kompetensi Pedagogik

2.4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a dikemukakan bahwa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran

peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Danim, 2010). Senada dengan Danim, Musfah (2015) mengutarakan bahwa kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik (Sagala, 2013), meliputi:

1. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
2. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik.
3. Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
4. Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
5. Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
7. Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk menghasilkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi kemampuan memahami peserta didik, dalam hal ini adalah anak berkebutuhan khusus. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi

hasil belajar, dan kemampuan pengembangan peserta didik dalam hal ini pada anak berkebutuhan khusus.

2.4.2 Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik

Menurut Danim (2010) kompetensi pedagogik terdiri dari lima subkompetensi, yaitu:

1. Memahami peserta didik secara mendalam, dengan indikator : Pertama, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif. Kedua, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian. Ketiga, mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, dengan indikator : Pertama, memahami landasan kependidikan. Kedua, menerapkan teori belajar dan pembelajaran. Ketiga, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar .
3. Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator: Pertama, menata latar pembelajaran. Kedua, melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator : Pertama, merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode. Kedua, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar. Ketiga, memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator : Pertama, memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik. Kedua, memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Senada dengan Danim, Mulyasa (2013) mengemukakan kompetensi pedagogik memiliki beberapa subranah yang terdiri dari :

1. Memahami peserta didik.

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, (Mulyasa, 2013) yaitu:

- a) Tingkat Kecerdasan

Kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu : golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan di katakan idiot. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan moron yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut sebagai anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu golongan yang ber-IQ 90-110 mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber IQ 140 ke atas disebut genius, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dari golongan lainnya.

b) Kreativitas

Setiap orang memiliki perbedaan dalam kreativitas baik inter maupun intra individu. Orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru disebut dengan orang kreatif. Kreativitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru. Sedangkan seseorang yang tingkat intelegensinya rendah, maka kreativitasnya kurang dan suka hal-hal yang biasa.

c) Cacat Fisik

Kondisi fisik berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang (kaki), lumpuh karena kerusakan otak. Guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan seperti diatas dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan lain sebagainya.

d) Perkembangan Kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini merupakan hasil interaksi dari potensi bawaan dan lingkungan.

2. Mengembangkan kurikulum

Setiap kurikulum yang dikembangkan hendaknya memahami karakteristik dan tingkat kebutuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurikulum dalam pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. Sehingga kurikulum akademik dapat dipilah menjadi; pertama, peserta didik dengan kemampuan akademik rata-rata dan diatas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi. Kedua, peserta didik dengan kemampuan akademik sedang disiapkan kurikulum fungsional/vokasional. Ketiga, peserta didik dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri.

3. Merancang pembelajaran.

Merancang pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan, hal ini mencakup tiga kegiatan (Mulyasa,2013) yaitu:

a) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar

dirasakan sebagai bagian dari kehidupan mereka dan mereka merasa memilikinya.

b) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan berperan penting dalam menentukan arah pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta penilaian. Oleh karena itu kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*Thinking Skill*).

c) Penyusunan Program Pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajardan proses pelaksanaan program.

4. Pelaksanakan pembelajaran mendidik, dialogis dan ramah

Dalam peraturan pemerintah tentang guru dijelaskan bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti bahwa, pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antar sesama subjek pembelajaran sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikatif. Dalam pembelajaran tugas guru

yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Pelaksanaan pembelajar dalam konsep pendidikan inklusif juga harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak semakin termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki (Ilahi, 2013).

5. Evaluasi hasil belajar.

Evaluasi atau penilaian memegang peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat dari hasil evaluasinya. Dalam pendidikan inklusif, penilaian hasil belajar disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus. Evaluasi dapat dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan beberapa cara (Mulyasa, 2013), yaitu:

a) Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik, memperbaiki proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik serta menentukan kenaikan kelas. Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian dan ujian akhir. Jenis penilaian yang diberikan pada peserta didik yang berkebutuhan khusus harus

disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kecerdasan mereka dalam menerima materi pelajaran (Ilahi,2013).

b) Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).

c) Penilaian Akhir Satuan Pendidikan Dan Sertifikasi

Penilaian ini dilakukan setiap akhir semester dan tahun pelajaran untuk mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu dan juga untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).

d) *Benchmarking*

Merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai keunggulan yang memuaskan. Keunggulan ini dapat ditentukan ditingkat sekolah, daerah atau nasional. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian Benchmarking dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilakukan pada akhir satuan pendidikan.

e) Penilaian Program

Penilaian program ini dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara *continue* dan

berkesinambungan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman.

6. Pengembangan peserta didik.

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain (Mulyasa, 2013):

a) Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ini sering disebut dengan ekstrakurikuler yang merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik.

b) Pengayaan dan Remedial

Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan kegiatan remedial. Sedangkan peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk mempertahankan kecepatannya melalui program pengayaan.

c) Bimbingan dan Konseling (BK)

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik meliputi, pribadi, sosial, belajar dan karir. Selain guru pembimbing, guru mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karir diperbolehkan menjadi guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran harus

senantiasa. berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan.

Sedangkan menurut Sagala (2013) aspek-aspek kompetensi pedagogik meliputi: 1. Berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diajarkan, 2. Mengembangkan silabus mata pelajaran, 3. Merencanakan rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang telah dikembangkan, 4. Merancang manajemen pembelajaran, manajemen kelas, dan manajemen laboratorium, 5. Melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, efektif, menyenangkan, dan mendorong keingintahuan, 6. Menilai hasil belajar peserta didik secara otentik, 7. Membimbing peserta didik dalam berbagai aspek: pendidikan, kepribadian, bakat, dan minat.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kompetensi pedagogik terdiri dari memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada aspek memahami peserta didik berkebutuhan khusus secara mendalam dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

2.5. Penelitian Yang Relevan

1. Pengaruh pendidikan dan latihan profesi guru terhadap kemampuan profesional guru di lingkungan SMA Muhammadiyah 3 Jember, SMK Kartini Jember dan SMK Trunojoyo Jember.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Fifin Alvian Rosita (2011) Pengaruh pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG) terhadap kemampuan profesional guru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan penentuan daerah penelitian secara *purposive area*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh variable Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) terhadap kemampuan profesional guru di lingkungan SMA Muhammadiyah 3 Jember, SMK Kartini Jember dan SMK Trunojoyo Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap kemampuan profesional guru SMA Muhammadiyah 3 Jember, SMK Kartini Jember dan SMK Trunojoyo Jember. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan $F_{hitung} : 171,101 > F_{table} 7,35$ dengan tingkat $\alpha : 0,05 > \text{signifikansi } 0,000$. Jadi jelas bahwa variable Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap kemampuan profesional guru di lingkungan SMA.

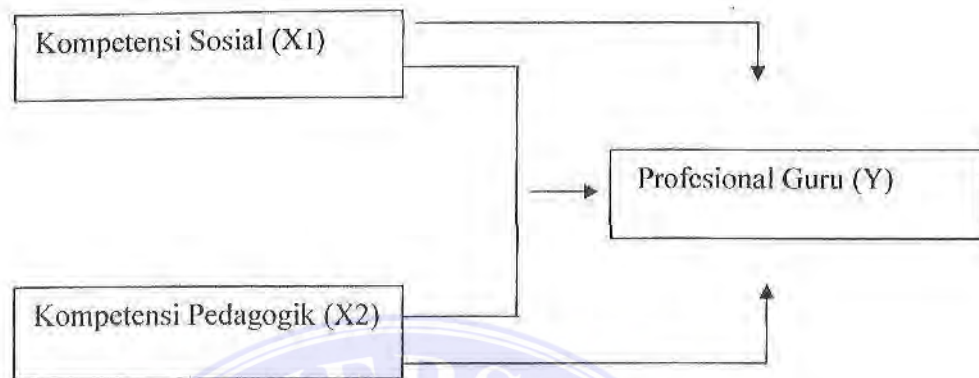
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji kemampuan profesional guru. Metode penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian ini adalah pada lokasi penelitian yang diambil dan pada variabel x yang dikaji .

2. Kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran fiqih dalam mengelola pembelajaran di MAN pakem Yogyakarta.

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Bariq Fidaroin (2010) kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru mata pelajaran fikih dalam mengelola pembelajaran di MAN pakem Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan wawancara. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran di MAN pekem Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru fikih dalam penguasaan materi sudah baik. Penguasaan kompetensi pedagogik dalam mengelola proses pembelajaran masih kurang baik.

Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Perbedaan dengan penelitian ini pada lokasi penelitian, pada metode penelitian yang digunakan dan pada variabel Y yang dikaji.

2.5. Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Hubungan Variabel X1, X2 dan Y

2.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif dan signifikan kompetensi sosial dengan profesional guru. Dengan asumsi dasar: apabila kompetensi sosial guru positif, maka semakin baik pula profesional guru di sekolah inklusif.
2. Ada hubungan positif dan signifikan kompetensi pedagogik dengan profesional guru. Dengan asumsi dasar: apabila kompetensi pedagogik guru positif, maka semakin baik pula profesional guru di sekolah inklusif.
3. Ada hubungan positif dan signifikan kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru. Dengan asumsi dasar: apabila kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik guru positif, maka semakin baik pula profesional guru di sekolah inklusif.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di delapan sekolah dasar inklusif yang terdiri dari SD Negeri 3, 10, 17, 22, 25, 32, 54, 57 di Banda Aceh dengan sampel penelitian sebanyak 45 guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas.

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen (X) : - Kompetensi Sosial
- Kompetensi Pedagogik
2. Variabel Dependen (Y) : Profesional Guru

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional menurut Azwar (2010) adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Berikut ini definisi operasional kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan profesional.

1. Kompetensi Sosial

kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik inklusi, orangtua/wali, dan sesama pendidik.

2. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik inklusi untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

3. Profesional

Profesional adalah keahlian dan kemampuan menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam sesuai dengan profesi yang digeluti serta mampu mencapai keberhasilan dalam menjalankan profesi. Yang terdiri dari: a. Pengetahuan tentang materi yang diajarkan (*knowledge*), b. Kemampuan dalam mengelola kelas, pengajaran dan dalam memotivasi peserta didik (*ability*), c. Keterampilan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar (*Skill*), d. Sikap dalam menghadapi persoalan-persoalan di sekolah (*attitude*), d. Membina hubungan yang harmonis dengan peserta didik (*habit*).

3.4. Populasi Dan Sampel

Menurut Azwar (2010) populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Pada penelitian ini mengambil populasi guru dari delapan (8) sekolah dasar inklusif terdiri dari SD Negeri 3, 10, 17, 22, 25, 32, 54, 57 di Banda Aceh yang berjumlah 45 guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di kelas, meliputi guru kelas, guru agama dan guru kesenian (SDN 3 sebanyak 5 orang, SDN 10 sebanyak 6 orang, SDN 17 sebanyak 4 orang,

SDN 22 sebanyak 4 orang, SDN 25 sebanyak 8 orang, SDN 32 sebanyak 6 orang, SDN 54 sebanyak 4 orang, SDN 57 sebanyak 8 orang). Karena semua anggota populasi dijadikan subjek penelitian maka teknik sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 45 guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif Banda Aceh.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur variabel kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan profesional guru dengan menggunakan angket. Untuk kedua jenis angket yang dipakai berupa angket tertutup, yang sudah disediakan jawabnya sehingga responden tinggal memilih poin yang sesuai. Angket yang digunakan dengan menggunakan bentuk skala Likert. Respon jawaban diberikan dengan menggunakan tanda (√) pada skala yang disediakan. Berikut ini alternatif jawaban yang diberikan pada pernyataan positif dalam skala.

- a. Selalu diberi skor 4.
- b. Sering diberi skor 3.
- c. Kadang-kadang diberi skor 2.
- d. Tidak pernah diberi skor 1.

Alternatif jawaban pada pernyataan negatif dalam skala sebagai berikut.

- a. Selalu diberi skor 1.
- b. Sering diberi skor 2.
- c. Kadang-kadang diberi skor 3.
- d. Tidak pernah diberi skor 4.

3.4.1 Penyusunan skala diawali dengan penyusunan kisi-kisi.

Penyusunan kisi-kisi ini bertujuan agar skala yang dibuat mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan dan tujuan penelitian. Berikut ini kisi-kisi yang digunakan dalam penyusunan skala.

1. Skala Profesional Guru

Skala profesional guru disusun berdasarkan aspek-aspek profesional guru yaitu pengetahuan tentang materi yang diajarkan (*Knowledge*), kemampuan dalam mengelola kelas, pengajaran dan dalam memotivasi (*Ability*), keterampilan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar (*Skill*), sikap dalam menghadapi persoalan-persoalan di sekolah (*Attitude*), dan membina hubungan yang harmonis dengan peserta didik (*Habit*).

Tabel 1. Spesifikasi angket profesional

NO	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Pengetahuan tentang materi yang diajarkan (<i>Knowledge</i>)	1, 3, 5, 8, 10, 12, 17	7
2	Kemampuan dalam mengelola kelas, pengajaran dan dalam memotivasi (<i>Ability</i>)	9, 22, 25, 27, 29	5
3	Keterampilan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar (<i>Skill</i>)	2, 4, 6, 7, 11, 13, 20	7
4	Sikap dalam menghadapi persoalan-persoalan di sekolah (<i>Attitude</i>)	14, 16, 19, 24, 26, 28	6
5	Membina hubungan yang harmonis dengan peserta didik (<i>Habit</i>)	15, 18, 21, 23, 30, 31	6
Jumlah			31

2. Skala Kompetensi Sosial

Skala kompetensi sosial disusun berdasarkan aspek-aspek kompetensi sosial yaitu mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Tabel 2. Spesifikasi angket kompetensi sosial

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik	1, 2, 5, 7, 8, 14, 16, 19, 21, 23	10
2	Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan sesama pendidik	3, 4, 6, 9, 11, 18, 20, 25	8
3	Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	10, 12, 13, 15, 17, 22, 24	7
Jumlah			25

3. Skala Kompetensi Pedagogik

Skala kompetensi pedagogik disusun berdasarkan aspek-aspek pedagogik yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Tabel 3. Spesifikasi angket kompetensi pedagogik

No	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1	Memahami peserta didik secara mendalam	1, 6, 9, 12, 15, 17, 21, 33, 36	9
2	Merancang Pembelajaran	2, 8, 10, 23, 30, 32, 35	7
3	Melaksanakan Pembelajaran	7, 5, 13, 14, 24, 29, 31, 34	8
4	Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	3, 16, 18, 22, 20, 25, 27	7
5	Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi	4, 11, 19, 26, 28,	5
Jumlah			36

3.5. Validitas Dan Realibilitas

3.5.1 Validitas

Validitas mempunyai arti tingkat ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2010). Lebih jauh lagi dikatakan bahwa suatu alat ukur mempunyai validitas yang tinggi bila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberi hasil yang sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut.

Untuk mengetahui validitas item, maka penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumus yang digunakan untuk menguji tingkat validitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{\{(N \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Indeks korelasi antara dua belahan instrumen
 N = Banyaknya subjek
 $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar tiap butir dengan skor total
 $\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap butir
 $\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil relatif sama bila pengukuran kembali dilakukan terhadap subjek yang sama. Alat ukur yang reliabel yaitu apabila alat ukur itu digunakan untuk mengungkap masalah yang sama walaupun untuk waktu yang berbeda memberikan hasil yang relatif sama. (Azwar, 2010).

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus Alpha Cronbach's (Azwar, 2010) dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

- r = Reliabilitas
 k = Banyaknya item
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
 σ_1^2 = Varian total

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu mengetahui secara empiris hubungan antara kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda membahas hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1 , X_2) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel dependen (Y) apabila nilai variabel independen (X_1 , X_2) mengalami kenaikan atau penurunan (Siregar, 2014). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah profesional guru, sedangkan variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, analisis data dan pembahasan yang dipaparkan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1.1.1 Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dengan profesional guru di sekolah inklusif, hal ini ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0.725$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Dari hasil ini maka hipotesa yang diajukan dinyatakan diterima.
- 1.1.2 Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif, hal ini ditunjukkan oleh koefisien $r_{xy} = 0.839$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Dari hasil ini maka hipotesa yang diajukan dinyatakan diterima.
- 1.1.3 Ada hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik dengan profesional guru di sekolah inklusif, hal ini ditunjukkan oleh koefisien $F = 54.732$ dengan $p = 0.000 < 0.05$. Dari hasil ini maka hipotesa yang diajukan dinyatakan diterima. Dengan daya prediksi secara bersama-sama sebesar sebesar 72.3%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka data disarankan sebagai berikut:

5.2.1 Guru

Peneliti menyarankan kepada guru di sekolah inklusif untuk terus meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran bagi peserta didik baik peserta didik pada umumnya maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Guru juga harus mampu bergaul dan berkomunikasi secara efektif tidak hanya dengan peserta didik pada umumnya tetapi juga dengan peserta didik berkebutuhan khusus.

5.2.2. Sekolah Inklusif

Peneliti menyarankan semua pihak sekolah inklusif untuk dapat menjalankan semua visi dan misi yang menjadi pedoman dalam mengembangkan potensi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Sekolah dengan pendidikan inklusif diharapkan mampu terus meningkatkan kualitas menjadi lebih baik dengan meningkat kualitas semua pihak yang terlibat didalamnya.

5.2.2 Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti menyarankan agar dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan secara lebih banyak mengenai profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I dkk. 2014. *Mengembangkan Profesionalitas Guru, Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Alma, B,dkk. 2012. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Cetakan kelima. Bandung: Cv Alfabeta.
- Azwar, S. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choiri, A.S dan Munawir Yusuf. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Danim, S. 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Fathurrohman, P dan Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayatullah, M. F. 2009. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilahi, M. T. 2013. *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. 2015. *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Sagala, S. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Saud, U. S. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Siregar, S. 2014. *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Smith, J David. 2012. *Sekolah Inklusif ; Konsep dan Penerapan Pembelajaran (Tentang pengajaran dan tenaga pengajar yang penuh kasih sayang dan kreatif sehingga menciptakan dinamika ruang kelas. Referensi Utama Guru di berbagai Negara Maju), Edisi III*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sudarma, M. 2013. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiarnin, M dan MIF. Baihaqi. 2006. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Cv Alfabeta.
- Syah, M. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Uno, B. H. 2007. *Profesi Kepribadian Problem, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Cetakan ke II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, M. U. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.